

BAB VI

PENUTUP

6.1 KESIMPULAN

Terdapat tiga indikator pada kajian tentang fungsi *Oko mama* sebagai simbol komunikasi budaya dalam membangun hubungan sosial masyarakat pada Suku Boti di Kecamatan Ki'e kabupaten Timor tengah, yakni: (1) Memperlancar dialog, (2) Mempererat tali persaudaraan, dan (3) Bentuk penghargaan kepada seseorang.

1. Memperlancar Dialog

Berdasarkan hasil analisis pada indikator memperlancar dialog dapat disimpulkan bahwa, dalam kehidupam masyarakat Suku Boti komunikasi dapat berjalan lancar apabila saling menghargai satu sama lain. Bukti dari saling menghargai itu diwujudkannyatakan dengan *Oko mama*. Ketika *Oko mama* ditaruh maka itu pertanda bahwa akan dimulainya suatu dialog, *Oko mama* merupakan suatu sarana penghubung antara dua pihak juga digunakan sebagai sarana perantara penyampaian maksud dari satu pihak ke pihak yang lain, dengan menawarkan *Oko mama* seseorang telah membuka diri untuk saling berbagi informasi untuk saling mengenal dan saling melayani. Bagi masyarakat Suku Boti, kehadiran *Oko mama* dalam suatu pertemuan sangat berpengaruh terutama dalam proses penyelesaian konflik, tanpa kehadiran *Oko mama* maka suatu penyelesaian konflik tidak akan menemukan titik temu karena interaksi sosial yang lahir akibat dari spirit *Oko mama* melukiskan tentang suatu hubungsn timbal balik

antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok.

2. Mempererat Tali Persaudaraan

Dalam kehidupan masyarakat Suku Boti, *Oko mama* dianggap bukan sekedar benda mati akan tetapi *Oko mama* merupakan sarana yang memiliki nilai-nilai etis, nilai-nilai budaya dan nilai-nilai moral. Nilai-nilai etis maksudnya, tempat untuk ditaruh sirih, pinang, kapur dan tembakau lalu disajikan kedalam ruang-ruang adat atau pertemuan adat atau menjamu tamu. Nilai budaya dan moralitas maksudnya *Oko mama* menandai suatu ajakan persahabatan yang mesra, ajakan cinta kasih atau suatu ajakan saling memberi dan saling melayani, saling menyempurnakan, untuk memuaskan kehendak para pihak-pihak terkait. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Oko mama* inilah yang dapat mengikat tali persaudaraan dan dapat membangun relasi yang baik antar sesama. Dengan menghadirkan *Oko mama* dalam pertemuan atau suatu pembicaraan maka suasana dialogis akan dibangun sehingga interaksi diantara anggota dapat mempererat persaudaraan, persahabatan, dan persatuan antar pribadi. Kehadiran *Oko mama* juga telah menciptakan nilai keramah tamahan, saling hormat menghormati, dan menciptakan suatu kesatuan pemikiran.

3. Bentuk Penghargaan Kepada Seseorang

Dalam budaya masyarakat Suku Boti saling menyuguhkan *Oko mama* dalam suatu pertemuan itu artinya mereka saling menghargai satu sama lain. Pemberian *Oko mama* dalam suatu pertemuan baik resmi maupun tidak resmi sejauh ini belum pernah ada penolakan dari si penerima *Oko mama* karena *Oko mama* yang

diberikan merupakan simbol/bentuk penghargaan *Oko mama* sekaligus memberikan beban moral kepada penerima, dimana apabila seseorang tidak menyanggupi permintaan dari *Oko mama* itu maka Dia akan merasa terbebani. Isi dari *Oko mama* tergantung dengan konteks yang di bahas. Apabila dalam pertemuan biasa atau pertemuan resmi lainnya maka isi dari *Oko mama* tidak menjadi suatu ukuran akan tetapi dalam penyelesaian konflik dan berkaitan dengan denda, dan isi *Oko mama* tidak sesuai dengan permintaan atau denda yang ditentukan maka pembicaraan akan berlanjut sampai menemukan jalan keluar.

6.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk menjaga nilai-nilai *Oko mama* maka diharapkan agar pemerintah dan masyarakat terus mempertahankan dan melestarikan budaya *Oko mama* dengan tidak membiarkan agar budaya-di Suku Boti dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan pengaruh teknologi.
2. Pemerintah dan masyarakat harus terus mendidik generasi penerus tentang fungsi dan makna *Oko mama* serta nilai-nilai yang terkandung dalam *Oko mama* dengan cara *Oko mama* dapat dijadikan sebagai suatu pelajaran muatan lokal
3. Untuk menjaga kebudayaan *Oko mama* sebagai suatu kearifan lokal maka pemerintah dan masyarakat harus menjadikan *Oko mama* sebagai suatu ciri khas dengan cara menghadirkan *Oko mama* pada setiap acara-acara budaya yang dapat menarik perhatian dari luar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-buku:

Arikunto, Suharsimi, 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
Jakarta: Rineka Cipta

Liliweri, Alo. 2011, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka
Pelajar

Liliweri, Alo. 2011, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana
Prenada Media Group

Moleong, Lexy, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja
Rosdakarya

Mulyana, Dedy dan Rakhmat Jalaluddin, 2010, *Komunikasi Antarbudaya*,
Bandung: Remaja Rosdakarya

Ritzer, George and Goodman, Douglas J, 2014, *Teori Sosiologi*, Bantul: Kreasi
Wacana

Supriyati, Asty dkk. 2014, *Wartawan Kebudayaan Angkat Bicara*, Jakarta: Panitia
Hari Pers Nasional

Rumang, Wens John, 1998, *Misteri Kehidupan Suku Boti*, Bandung: Penerbit
Yayasan Boti Indonesia.

Wiranata, 2006, *Upacara Siklus Kehidupan Masyarakat Suku Boti Kabupaten*
TTS: Penerbit Dinas Pendidikan dan Kebudayaan

Tallo, Piet Alexsander. *Oko Mama Simbol Pendekatan Masyarakat Di Timor*

Internet:

<http://dcpt92.blogspot.co.id/2012/04/teori-interaksionisme-simbolis>, diakses pada tanggal 26/09/2015 pukul 20:00

<http://jogjanews.com/pameran-mascaras-mexicanas-topeng-ritual>, diakses pada tanggal 28/10/2015 pukul 23:22